

# BAB I

## PENDAHULUAN

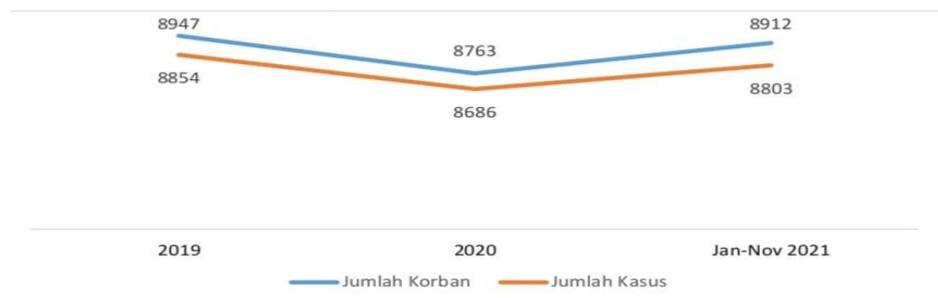
### 1.1 Latar Belakang

Angka kekerasan pada wanita yang terjadi di Indonesia setiap tahun jumlahnya semakin meningkat. Berdasarkan artikel dari WHO yang dikutip oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (2018) bahwa 1 dari 3 perempuan di dunia mengalami kekerasan, baik berupa kekerasan fisik maupun kekerasan seksual. Tingginya jumlah kasus yang terjadi, tak membuat jenis kekerasan satu ini menjadi sorotan publik, bahkan tak jarang masih terabaikan oleh korban dan pelaku.

Menurut Komnas Perempuan (2018) tercatat 8.234 kasus tindak kekerasan terhadap perempuan dan kasus yang paling menonjol adalah di Ranah Personal (RP) atau disebut KDRT/RP (Kasus Dalam Rumah Tangga/ Ranah Personal) sebanyak 79% (6.480 kasus). Diantaranya terdapat Kekerasan Terhadap Istri (KTI) menempati peringkat pertama 3.221 kasus (50%), disusul kekerasan dalam pacaran 1.309 kasus (20%) yang menempati posisi kedua. Posisi ketiga adalah kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 954 kasus (15%), sisanya adalah kekerasan oleh mantan pacar, mantan suami, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), diketahui :

**Gambar 1.1 Grafik Kekerasan Pada Perempuan**



Kasus dan korban kekerasan terhadap perempuan di Indonesia pada tahun 2019 sampai dengan bulan November tahun 2021 rata-rata setiap tahun cukup tinggi yaitu lebih dari 8.500 kasus dan korban. Jumlah kasus tahun 2020 sebesar 8686 lebih rendah dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 8.854, tetapi kembali meningkat pada tahun 2021 sebesar 8.803 yaitu terhitung dari Januari hingga November 2021. Pola yang sama juga pada jumlah korban yaitu penurunan pada tahun 2020, kemudian mengalami peningkatan jumlah pada tahun 2021 walaupun baru sampai bulan November (Angraini, 2021). Berdasarkan Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) pada tahun 2016 menunjukkan tingkat kekerasan baik secara fisik dan seksual yang dialami perempuan yang belum menikah yaitu 42,7%. Tak jauh berbeda jika dibandingkan dengan survei KPPA, data yang di keluarkan oleh Komnas Perempuan pun mencatat terdapat 1.309 kasus kekerasan dalam pacaran. Angka tersebut menempati posisi kedua terbanyak setelah KDRT.

Periode dewasa awal terdapat perubahan tanggung jawab dari yang bergantung dengan orang tua menjadi pribadi yang lebih mandiri. Memasuki masa dewasa awal akan memiliki tugas dalam pembentukan pola hidup yang baru, memikul sebuah tanggung jawab dan dan membuat komitmen yang baru. Perubahan tersebut akan menjadi landasan di kemudian hari (Hurlock, 1980). Memilih pasangan merupakan salah satu tugas perkembangan dewasa awal. Terdapat salah satu tahap perkembangan sosio-emosional pada masa dewasa awal yaitu Keintiman vs Menutup Diri/Isolasi.

Dewasa awal yang berada dalam tahap keintiman akan menjalani hubungan yang disebut dengan berpacaran. Pada tahap ini akan mulai merencanakan untuk mencari pasangan untuk menjalin hubungan jangka panjang yang serius dan memungkinkan merencanakan ke jenjang pernikahan (Shulman & Connolly, 2013). Knight (2004) mendefinikan pacaran sebagai suatu hubungan yang dijalani oleh pria dan wanita. Masa berpacaran merupakan masa pendahuluan sebelum pemilihan akhir teman

hidup. Pada masa berpacaran individu memperoleh berbagai macam pengalaman dari berbagai aspek kehidupan. Menurut Wisnuwardhani (2012) masa pacaran merupakan sarana dimana terdapat hubungan persahabatan, mendapatkan dukungan emosional, kasih sayang dan eksplorasi seksual.

Dalam menjalani sebuah hubungan salah satunya adalah berpacaran kerap kali mendapatkan hambatan atau konflik. Konflik merupakan suatu yang normal dalam hubungan dan konflik juga merupakan penggerak dari suatu perubahan, akan tetapi jika sudah menjadi kekerasan dalam hubungan maka konflik tersebut menjadi tidak wajar (Lederach, 2005). Permasalahan atau konflik yang terjadi dalam hubungan di katakan tidak wajar jika di warnai dengan sebuah tindak kekerasan. Kekerasan sendiri dapat diartikan dengan sebuah tindakan yang dapat menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis. Menurut KPPA kekerasan dalam berpacaran adalah tindakan kekerasan terhadap pasangan yang belum terikat oleh pernikahan. Kekerasan ini bertujuan untuk memperoleh kontrol, kekuasaan, dan kekuatan atas pasangannya. Perilaku atau tindakan seseorang yang dapat di katakan kekerasan dalam berpacaran apabila salah satu pihak merasa tersinggung, terpaksa, dan disakiti dengan apa yang telah dilakukan oleh pasangannya (Ahmad, 2015).

Kekerasan dalam berpacaran di bagi menjadi empat jenis yaitu, kekerasan emosional, kekerasan fisik, kekerasan seksual dan juga kekerasan ekonomi. Penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran secara umum dipengaruhi oleh faktor internal pada korban dan faktor eksternal pada pelaku. Faktor internal pada korban meliputi umur, jenjang pendidikan, mental, sikap korban terhadap tindak kekerasan, dan rasa harga diri yang rendah. Sedangkan faktor eksternal yang dilakukan oleh para pelaku meliputi perilaku agresif, kecanduan minuman alkohol kelainan seksual dan juga penggunaan obat-obatan terlarang (Ariestina, 2009).

Selain jumlah kasus kekerasan dalam berpacaran, dampak yang terjadi terhadap korban kekerasan juga cukup signifikan. Dampak yang ditimbulkan dari kekerasan dalam pacaran yaitu terjadi gangguan kesehatan dan psikis perempuan yang menjadi korban. Perempuan korban kekerasan fisik atau seksual dalam berpacaran beresiko mengalami keluhan kesehatan 1,5 kali lebih banyak. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2018) dampak fisik bisa berupa memar, patah tulang, dan yang paling berbahaya dapat menyebabkan kecacatan permanen, sedangkan untuk dampak psikologis berupa sakit hati, jatuhnya harga diri, malu dan merasa hina, menyalahkan diri sendiri, ketakutan akan bayang-bayang kekerasan, bingung, cemas, tidak mempercayai diri sendiri dan orang lain, merasa bersalah, memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi hingga munculnya keinginan untuk bunuh diri. Bukan hanya karena kekhawatiran dengan konsekuensi pada kesehatan fisik dan kesehatan mental, tetapi juga berdampak pada hubungan romantis pada kehidupan dewasa nanti (Wekerle & Wolfe, 1999). Berdasarkan penjelasan tersebut kekerasan dalam pacaran memberikan dampak yang sangat besar di kehidupan mendatang para remaja, tidak jarang tindak kekerasan yang dialami menjadi pengalaman yang traumatik.

Kasus kekerasan dalam berpacaran juga sering terjadi pada kalangan mahasiswa. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai 3 orang subjek yang dimana subjek merupakan mahasiswa, adapun hasil wawancara yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Subjek 1 :

*“Iya gue pernah dapat perlakuan kasar sama cowo gue, awalnya cuma ngomong kasar kebun binatang semua keluar, lama-lama dia maen fisik, yang paling parah menurut gue sih gue pernah di tampar. Pas gue lagi di kasar gue cuma bisa diem aja soalnya nanti kalo gue ikut ngomong jadi makin gede marahnya. Gue juga mikir dia begitu kan karena gue juga yang salah jadi yaudah gpp*

lah. Gue ga ninggalin karena sayang aja sih sama hubungannya, males juga kalo mulai dari awal” (N, Mahasiswi, 2022)

Subjek 2 :

“gue pernah dikasarin sama cowo gue tapi cuma sekedar dia ngomong yang bikin ga enak di kuping kaya ngatain gue, bego, tolol. Gue Cuma bisa diem aja ya mungkin emang dari gue nya juga yang salah dan kaya yaudah gitu aja. Walopun hubungan gue masih 1 tahunan tapi udah ngerasa sayang aja gitu siapa tau bisa berubah” (A, Mahasiswi,2022)

Subjek 3:

“saya pernah di perlakukan kasar sama pacarnya saya dari kelas 2 SMA, yang saya di jenggut, di tampar bahkan sampe pernah di todong pisau. Di kata-katain mah sering semua kebon binatang dia keluarin. Saya juga ga boleh tuh maen sama temen-temen saya bolehnya sama dia aja. Saya waktu itu diem aja karena kalo di jawab dia makin marah, trs juga karena saya masih sayang kan sama dia jadi mungkin ini buat kebaikan saya juga tapi lama kelamaan saya jadi kesel juga kaya di perlakuan seenaknya. Tapi ada kaya perasaan sayang aja gitu ka kalo sampe putus soalnya kan aku udah dari kelas 2 SMA pacaranya jadi yaudah di jalanin aja gitu. (S, Mahasiswi, 2022)

Ketiga subjek mengakui mendapat kekerasan baik secara emosional maupun fisik. Kekerasan emosional yang di dapatkan oleh para subjek meliputi perkataan atau cacian yang tidak mengenakan. Kekerasan fisik yang didapat berupa tamparan hingga pelaku menjambak subjek.

Banyak individu yang tetap bertahan dengan pasangannya yang melakukan tindak kekerasan. Akibatnya individu tersebut terjebak di dalam hubungan yang tidak sehat. Beberapa alasan mengapa mereka sulit untuk meninggalkan hubungan tersebut adalah karena merasa terikat atau bergantung dengan pasangannya, percaya bahwa pasangannya akan berubah, tidak ingin menyakiti pasangan, dan memiliki harga diri yang

rendah. Dalam beberapa kasus tersebut individu perlu mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya untuk memutuskan hubungan tersebut (Goei, 2020). Sejalan dengan pendapat Tarshis (2010) individu dengan *Self Esteem* rendah merasa kurang percaya diri, takut dalam membuat keputusan dan sering kali merasa kesulitan pada saat menghadapi suatu tekanan.

*Self esteem* merupakan hasil individu dalam menilai diri sendiri untuk menyatakan sikap seperti penolakan ataupun penerimaan serta menunjukkan kepercayaan pada dirinya bahwa dirinya berharga (Lubis, 2009). *Self esteem* sangat berpengaruh terhadap sikap seseorang terhadap dirinya sebagai seorang dewasa awal. Seorang dewasa awal yang memiliki *Self Esteem* yang positif maka ia tidak akan terbawa oleh godaan yang ditawarkan oleh lingkungan dan dapat mengutarakan serta mengambil sikap yang sebenarnya ia ingin lakukan yang pada akhirnya akan menghindarkan dari perilaku yang negatif.

Selain itu, *Self Esteem* positif akan menumbuhkan rasa percaya diri, menilai diri secara positif, dan mampu menerima keadaan dirinya, rasa yakin akan kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya. Individu yang mempunyai *Self Esteem* positif akan bertingkah laku asertif dalam pergaulannya dan dalam hubungan percintaannya, karena ia percaya diri untuk mengkomunikasikan pendapat, ide, dan kebutuhannya secara jujur dan apa adanya sesuai dengan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan tanpa rasa takut ditolak oleh orang lain. Individu yang memiliki self-esteem positif akan mudah berperilaku asertif karena mampu mengungkapkan perasaannya dan lebih mudah diterima lingkungannya

Sebaliknya seseorang yang memiliki *Self Esteem* negatif adalah individu yang sulit mengendalikan emosinya sehingga mudah tersinggung, tidak percaya pada kemampuan yang dimilikinya, sulit menerima kekurangan diri, merasa tidak berharga, memandang diri lemah dan pesimis dan tidak percaya diri sehingga akan sulit mengekspresikan perasaannya dengan jujur dan terbuka, takut tidak diterima pendapatnya, takut dikritik, takut ditolak, atau sulit berperilaku asertif.

*Self esteem* yang rendah dapat mengakibatkan individu tidak mampu melawan dikarenakan rasa takut akan pasangan yang akan memutuskan hubungan secara sepihak (O'Keefe, 2005). Hal ini tentu akan mempengaruhi terhadap perkembangannya dimana individu tidak dapat melawan atau tidak mampu mengekspresikan dan juga mengungkapkan apa yang diinginkan dan hanya dapat memendamnya. Seperti yang terlihat dari wawancara peneliti terhadap 3 subjek ketika mendapat kekerasan adanya sikap pasrah dan merasa ketika subjek mendapatkan kekerasan itu karena kesalahannya juga. Seseorang yang memiliki *Self Esteem* yang rendah memiliki kepekaan terhadap penolakan yang tinggi, mudah tersakiti, mudah marah, sering merasa cemas dan kurang peka terhadap kebutuhan pasangan salah satunya dukungan, serta suka menyalahkan diri sendiri (Dayakisni, 2015).

Penelitian Thorsen & Peace-Morris (2016) individu yang memiliki *Self Esteem* yang tinggi akan lebih memiliki sedikit kekerasan dalam pacaran selama masa dewasa awal. Hal ini dikarenakan individu dengan *Self Esteem* tinggi lebih dapat menjalin hubungan interpersonal yang baik dibandingkan dengan individu yang memiliki *Self Esteem* rendah. Individu yang memiliki *Self Esteem* tinggi cenderung akan lebih memilih mencari hubungan baru ketika mereka sudah merasa tidak aman dalam hubungannya.

Berdasarkan dari pemaparan di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut apakah ada hubungan antara *Self Esteem* dengan kekerasan dalam pacaran pada dewasa awal di Universitas X.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam hubungan berpacaran sering kali terjadi permasalahan atau konflik. Dalam konflik yang terjadi dalam hubungan berpacaran tidak jarang terjadi kekerasan, kekerasan dapat terjadi dalam bentuk fisik, psikis maupun dalam pembatasan aktifitas. Untuk mengurangi kekerasan tersebut, individu perlu memiliki *Self Esteem* yang baik. *Self esteem* merupakan merupakan hasil individu dalam menilai diri sendiri untuk menyatakan sikap seperti penolakan ataupun penerimaan serta menunjukkan kepercayaan pada dirinya bahwa dirinya berharga.

Hasil studi yang ditemukan pada Zahra & Yanuvianti (2017) di terdapat hubungan yang signifikan antara *Self Esteem* dengan kekerasan dalam pacaran, dimana semakin tinggi *Self Esteem* maka kekerasan dalam berpacaran akan rendah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Jones and Gardner (2002) menunjukkan bahwa korban kekerasan dalam berpacaran memiliki *Self Esteem* yang rendah dari pada yang tidak mengalami. Seseorang yang memiliki *Self Esteem* rendah rentan mengalami kekerasan dalam pacaran, karena orang-orang dengan *Self Esteem* rendah cenderung ketika dirinya membandingkan dengan orang lain, maka ia akan mempersepsikan orang lain lebih memiliki kualitas positif dari pada mereka. Sehingga mereka merasa layak mendapatkan perlakuan kekerasan pada dirinya.

Penelitian lain yang dilakukan Wardhani dan Indrawati dan Endang (2021) hasil penelitian ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi sebesar -0,523 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Korelasi negatif ini memiliki arti bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah intensi kekerasan dalam pacaran, demikian pula sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi intensi kekerasan dalam pacaran

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Wulan (2009) adanya hubungan negatif antara *Self Esteem* dengan kekerasan dalam berpacaran, yang berarti semakin tinggi *Self Esteem* maka kekerasan dalam berpacaran mengalami penurunan. Sebaliknya, semakin rendah harga diri maka kekerasan dalam berpacaran semakin meningkat. Dalam

penelitian yang dilakukan oleh Rosa Imani Khan (2012) terdapat korelasi negatif antara perilaku asertif dengan tingkat kecenderungan depresi. Semakin tinggi perilaku asertif maka tingkat kecenderungan depresi yang dimiliki akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya. Hasil yang lain juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara harga diri dengan tingkat kecenderungan depresi. Semakin tinggi harga diri maka tingkat kecenderungan depresi yang dimiliki akan semakin rendah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melihat bahwa banyak peneliti lain yang membahas variabel tentang *Self Esteem* dengan kekerasan dalam pacaran namun dengan subjek, tempat, variabel terikat dan bebas yang berbeda dengan yang ingin diteliti oleh peneliti. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara “*Self Esteem* dengan kekerasan dalam pacaran pada dewasa awal di Universitas X”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *Self Esteem* Dengan Kekerasan Dalam Berpacaran Pada Dewasa Awal di Universitas X.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah hasil penelitian ilmu pengetahuan Psikologi Sosial yang berkaitan dengan hubungan *Self Esteem* dengan kekerasan dalam berpacaran.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi untuk para mahasiswa dewasa awal, orang tua maupun guru terkait dengan permasalahan *Self Esteem* dengan kekerasan dalam pacaran.